

Integritas IWJ Sebagai Media Jurnalis Warga Beretika di Era *Post Truth*

Agus Ainul Yaqin M.S

Program Studi ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Jember

Jalan Kyai Mojo no 101 Kaliwates Jember Jawa Timur

Email: gusainul@uij.ac.id

ABSTRAK: Media sosial seperti Facebook mengambil peran penting dalam penyebaran informasi di era industri 4.0. Masyarakat cenderung menyampaikan dan menyerap informasi melalui new media itu dibanding melalui media arus utama. Seiring majunya teknologi dan terbentuknya masyarakat informasi, maka banyak pula bermunculan media independen yang menampung informasi. Sisi lain, di era keterbukaan informasi justru masyarakat juga dipusingkan dengan maraknya *fake news*, *hoax*, dan informasi yang tidak bertanggung jawab dan tidak beretika. Era itu kemudian dikenal dengan era *post-truth*, kondisi di mana keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan dengan fakta-fakta obyektif. Dalam penelitian ini mengungkap bagaimana media sosial Facebook yang awalnya “dihakimi” sebagai penyalur informasi raksasa tapi abai dalam menjaga nilai tujuan jurnalisme, ternyata mampu menjadi media jurnalis warga yang beretika. Bahkan dalam perkembangannya menjadi “agen” kemanusiaan yang mengedepankan aktivitas tolong menolong. Baik buruknya media sosial yang menjadi media jurnalis warga tergantung pada admin atau moderator. Subyek penelitian ini lebih fokus pada admin atau moderator dan pengamatan penulis pada objek penelitian, sebagai entitas yang mampu menyajikan informasi beretika. Artikel ini memaparkan integritas admin atau moderator dalam menyajikan informasi yang beretika dan berkualitas di era *post-truth*.

Kata kunci: Facebook, integritas, jurnalisme warga, IWJ, *post-truth*

ABSTRACT: *Social media like Facebook takes an important role in distributing information in the industry 4.0. People tend to convey and absorb information through new media compared to mainstream media. Along with the advancement of technology and the formation of an information society, many independent media have also emerged that hold information. The other side, in the era of information disclosure, people are also confused with the rise of fake news, hoaxes and irresponsible and unethical information. The situation was then known as the era of post-truth, a condition where personal beliefs and feelings are more influential in the formation of public opinion compared to objective facts. In this study, it was revealed how Facebook's social media that was originally “judged” as a giant information channel but neglected in maintaining the value of journalism goals, turned out to be able to become a media journalist of ethical citizens. Even in its development, it has become an “agent” of humanity that puts forward mutual activities, please help. The good or bad of social media which is a media for citizen journalists depends on the admin or moderator. The subject of this study was more focused on the admin or moderator and the author's observation on the object of research, as an entity capable of presenting ethical information. This article describes the admin or moderator integrity in presenting ethical and quality information in the era of post-truth.*

Keywords: Facebook, integrity, citizen journalism, IWJ, *post-truth*

PENDAHULUAN

Informasi sudah menjadi kebutuhan hidup di era industri 4.0¹. Teknologi digital berkembang sangat pesat, arus informasi semakin kuat dan menuntut masyarakat siap menghadapi dan beradaptasi. Sejak membuka mata selepas tidur malam hingga tidur kembali, sebagian besar masyarakat mencari informasi melalui media digital berupa *gadget* (handphone, tablet, laptop, PC, dan sebagainya). Mereka mengakses informasi sesuai selera dan kebutuhan hidup. Itulah salah satu ciri masyarakat informasi yang tergantung oleh informasi dan perkembangan teknologi. Mengutip istilah masyarakat informasi (*information society*) menurut Wikipedia adalah masyarakat yang melakukan kegiatan distribusi, penggunaan, dan manipulasi informasi dalam aktivitas ekonomi, politik, dan budaya secara signifikan.

Digitalisasi informasi di atas telah merubah peradaban manusia. Jika sebelumnya manusia menggunakan media konvensional untuk berkomunikasi seperti telepon, namun saat ini sudah semakin canggih dengan hadirnya internet. Kini masyarakat bisa berkomunikasi secara langsung bertatap muka dengan *video call*. Sebuah perpaduan antara telepon (audio) dan gambar (visual). Proses perkembangan itulah yang kemudian dikenal dengan mediamorfosis. Dalam *Mediaphorposis: Understanding New Media*, Fidler (2003) mendefinisikan mediamorfosis sebagai transformasi media komunikasi yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi dan teknologi.

Hubungan timbal balik atau komunikasi dua arah sudah bisa terlayani dengan hadirnya inovasi dan teknologi canggih, bahkan seorang individu bisa berinteraksi secara massal dengan individu lain tanpa terbatas ruang dan waktu, yang penting terhubung dengan internet. Aplikasi untuk menjalin koneksi antarpengguna internet bermunculan, yang lazim disebut jejaring sosial atau media sosial. Jumlahnya cukup banyak, seperti

¹ Industri 4.0 menargetkan menggabungkan teknologi informasi dengan industri era baru: hemat biaya, hemat energi, peralatan efisien tinggi, berbagi data melalui sistem operasi dan perangkat lunak yang dapat berkomunikasi satu sama lain dengan koneksi internet (Santoso, 2019:18).

Facebook, Instagram, Whatsapp, Line, Google+, Wechat, BBM, Youtube, Skype, dan Qzone.

Media baru (*new media*) perlahan tapi pasti menggeser peran media konvensional dalam menyebarkan informasi. Masyarakat khususnya generasi milenial² hampir tidak pernah membaca atau menonton berita di koran, TV, dan radio, tetapi mereka memilih untuk menyampaikan dan menerima informasi melalui media sosial. Maka muncul tradisi baru dalam penyampaian dan penerimaan informasi, yang dikenal dengan nama jurnalisme warga. Sebuah buku yang berjudul *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman* karya Pepih Nugraha (2012) mendefinisikan jurnalis warga sebagai warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional namun dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitarnya, meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyikurnya di media *online* karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca.

Cukup banyak media independen yang memberi ruang para jurnalis warga untuk menyalurkan karya jurnalistik independen, seperti kompasiana.com, NET CJ, dan Info Warga Jember atau IWJ. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji keberadaan Facebook IWJ dalam konteks integritasnya sebagai media jurnalisme warga di era *post-truth*. Penulis tergelitik karena admin atau pengelola IWJ menggunakan Facebook sebagai media untuk menampung informasi. Padahal jamak diketahui media sosial, seperti Twitter, Whatsapp, dan Facebook acapkali menjadi media sosial penyalur informasi bohong (hoax). Sebuah artikel yang ditulis Kharisma Dhimas Syuhada tentang tinjauan buku Etika Media di Era “*Post-Truth*” (2019) menyebutkan:

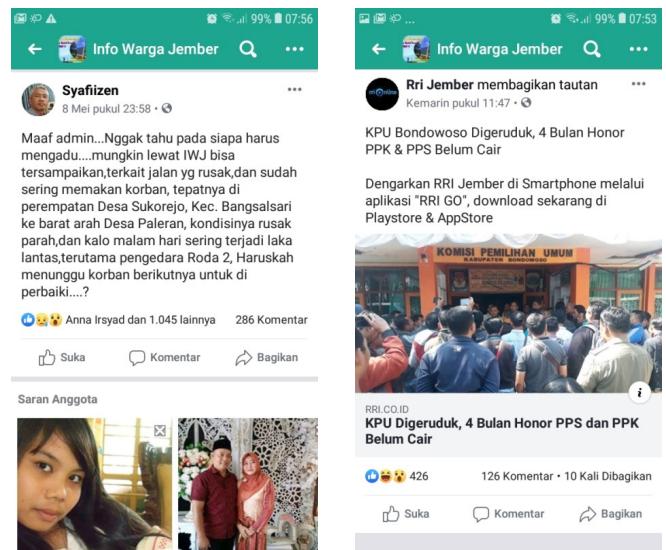
² Istilah generasi milenial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari *millennials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980-1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. (www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-milenial)

Facebook mampu menjelma menjadi distributor informasi raksasa, yang mampu mengeksplorasi berita melalui penggunaan algoritma pelacak jejak. Sayang sebagai pasar virtual, raksasa teknologi ini abai terhadap nilai penghormatan publik serta tujuan-tujuan jurnalisme.

1 Mei 2019 jam 18.35 di sebuah rumah makan sekitar Cluster Teratai Hill Jember Jawa Timur, penulis bertemu dan mewancarai pendiri IWJ, Habib Salim, dengan nama dunia maya Slamet IWJ. Menurut Slamet IWJ, jumlah anggota hingga 30 April 2019 lebih dari 740 ribu yang berasal dari berbagai negara, bukan hanya warga Jember (Gambar 2). Jumlah itu terus bertambah dengan indikator permintaan pertemanan atau sebagai anggota.

Bagi netizen khususnya di Jember, nama IWJ tidak asing. Merek IWJ sudah tersebar di Jember dalam bentuk stiker yang terpampang di kendaraan bermotor dan kaos khas logo IWJ yang mampu menjadi citra merek (*brand image*) di tengah masyarakat. Beragam *posting* menghiasi halaman Facebook IWJ, mulai dari informasi warga sakit, kemiskinan, peristiwa bencana alam, kecelakaan lalu lintas, dan peristiwa lain layaknya berita media mainstream. Jumlah *posting* informasi dan komentar dalam sehari mencapai ribuan dan sebulan mencapai jutaan (Gambar 2).

Keluhan layanan publik bisa menjadi topik bahasan yang menarik, seperti jalan rusak. Peneliti mengamati posting keluhan layanan masyarakat cukup banyak ditanggapi para netizen IWJ. Kedekatan (*proximity*) lokasi dan emosi kedaerahan menjadi alasan netizen IWJ sudi untuk berperan aktif dalam berbagai *post*. Keberadaan Facebook IWJ juga dimanfaatkan oleh media arus utama lokal seperti KissFM, RRI Jember, dan Memorandum untuk membagi sekaligus “promo” karya jurnalistik mereka. (Gambar 1)



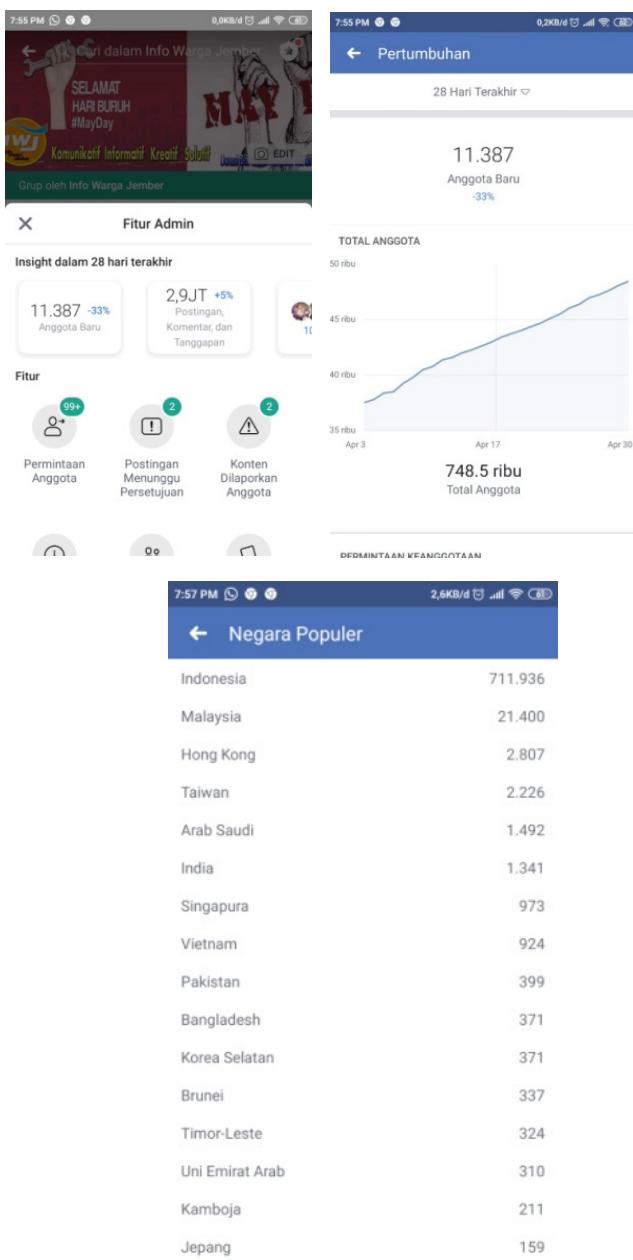
Gambar 1. Info Warga Jember (IWJ)

Informasi kehilangan barang dan pencarian kerabat yang hilang kontak juga kerap muncul. Menurut Slamet IWJ, pencarian kerabat ini menjadi posting yang sangat mengesankan dan mengharu biru. Antarkerabat yang terpisah dalam waktu puluhan tahun, akhirnya bertemu kembali melalui informasi yang *di-post* di IWJ. Slamet IWJ mengungkapkan:

“Yang penting informasinya lengkap nama siapa, alamat sekitar mana, walaupun alamat tidak lengkap tetapi kalau ada fotonya itu jelas sering ketemu. Bukan hanya sekali tapi sering ketemu. Jadi seorang warga Lumajang mau cari kakaknya yang sudah 23 tahun pergi ke Merauke Papua. Dari Lumajang ya posting IWJ di situ, ya warga Jember yang di Papua kan juga banyak sekali termasuk di Merauke. Alhamdulillah satu malam ketemu disertai dengan fotonya juga kemudian mereka saling *video call*.”

Eksistensi dan pertumbuhan anggota IWJ yang signifikan memicu munculnya nama akun Facebook serupa, yakni IWJ dengan logo yang sama pula. Beberapa akun IWJ itu dijuluki IWJ abal-abal karena seringkali memposting pornografi, ujaran kebencian, dan *hoax*. Munculnya IWJ abal-abal cukup membingungkan anggota dan calon anggota. Namun, munculnya akun abal-abal itu mendorong Slamet IWJ untuk mendaftarkan secara legal formal di notaris dan Kementerian Hukum dan HAM tahun

2017 silam bernomor AHU-0005065.AH.01.07. Tahun 2017 tentang pengesahan pendirian badan hukum sebagai Perkumpulan INFO WARGA JEMBER yang disingkat IWJ.



Gambar 2. Slamet IWJ, 1 Mei 2019

Fenomena di atas mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam dengan merumuskan satu pertanyaan pokok, yaitu bagaimana integritas IWJ sebagai media jurnalis warga beretika di era *post-truth*?

TINJAUAN PUSTAKA

Integritas

Secara harafiah, makna integritas adalah teguh dalam sikap. Integritas berasal dari Bahasa Latin, yaitu *integer* mengandung arti: a) keteguhan sikap mempertahankan prinsip yang menjadi landasan hidup dan melekat pada diri seseorang sebagai nilai-nilai moral, b) mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas diri adalah suatu sikap yang melekat pada diri seseorang, yang mampu membuat individu bekerja secara utuh, terampil, serta tidak mudah terpecah, antara prinsip dan tindakan serta antara sikap dan perbuatan. Integritas diri muncul ketika seseorang mempunyai prinsip hidup atau pegangan hidup yang dianut secara konsisten. (definisi menurut para ahli.com, 2019). Dalam prespektif gama Islam, integritas itu adalah *Ahlaqlul Karimah*, sikap yang baik atau terpuji. Seseorang yang berintegritas berarti mampu melakukan tindakan atau prilaku yang terpuji sebagai tanggung jawab moral kepada Sang Kholid, diri sendiri dan lingkungannya. Perilaku yang terpuji senantiasa mencerminkan kejujuran karena apapun yang dilakukan selalu diawasi oleh Yang Maha Tahu, Allah Azza Wa Jalla.

Jurnalis Warga

Banyak istilah untuk menyebut jurnalis warga di antaranya jurnalisme akar rumput (*grassroot journalism*), media warga (*citizen media*), jurnalisme berjejaring (*networked journalism*), jurnalisme terdistribusi (*distributed journalism*), dan jurnalisme partisipasi (*participatory journalism*). Penulis mengutip dari situs britannica.com yang ditulis Sonny Albarado (2019) dalam sebuah artikel tentang jurnalis warga sebagai berikut: *citizen journalism, journalism that is conducted by people who are not professional journalists but who disseminate information using Web sites, blogs, and social media. Citizen journalism has expanded its worldwide influence despite continuing concerns over whether citizen journalists are as reliable as trained professionals.*

Jurnalis warga, jurnalisme yang dilakukan

oleh orang-orang yang bukan jurnalis profesional tetapi mereka menyebarluaskan informasi menggunakan situs *web*, *blog*, dan media sosial. Jurnalisme warga telah memperluas pengaruhnya di seluruh dunia meskipun masih ada kekhawatiran mengenai apakah jurnalis warga sama handalnya dengan profesional terlatih (britannica.com, 2019)

Terlepas apakah jurnalis warga sama andalnya dengan jurnalis profesional, yang pasti perkembangan dunia jurnalistik arahnya menuju *cyber journalism*. Media arus utama pun melebur dalam konvergensi media dengan *online platform*, sedangkan warga yang “gerah” dengan informasi dari media *mainstream*, memanfaatkan *web*, *blog* dan media sosial untuk menyebar dan menyerap informasi. Namun jamak terjadi, informasi yang subur di media sosial belum diiringi dengan etika. Informasi sumir langsung di-post, tanpa ada klarifikasi (*tabayun*) dan yang lebih menyedihkan, kabar bohong (*hoax*) di-share tanpa menelusuri kebenarannya. Maka, menjadi sebuah keniscayaan, fenomena itu perlu dipahami oleh jurnalis warga untuk mengetahui etika dan dasar jurnalistik. Setidaknya memahami apa itu berita, dan menulis berita dengan unsur 5W+1H. Jurnalis warga juga harus mentaati etika. Tokoh terkemuka pendukung jurnalisme warga, Dan Gillmor dan JD Lasica, mengemukakan lima prinsip dasar jurnalisme warga *Five Basic Principles of Citizen Journalism*, yaitu: *accuracy*; akurasi, ketepatan; *thoroughness*; kecermatan, ketelitian; *transparency*, transparansi, keterbukaan dalam peliputan berita; *fairness*, kejujuran; *independence*; independensi, tidak berpihak dan tidak terikat oleh kelompok mana pun.

Prinsip di atas menjadi kode etik bagi jurnalis warga dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk semua elemen yang tergabung dalam IWJ. Kode etik sebagai “kapsul” agar karya jurnalistik warga tidak tercemari dengan berbagai kepentingan konyol. Namun sebaliknya, IWJ bisa menjadi rujukan untuk mendapatkan informasi di media sosial karena karya-karya jurnalistik warga yang berkualitas. Pada akhirnya IWJ benar-benar menjadi media jurnalis warga yang beretika.

Seorang jurnalis, termasuk jurnalis warga akan menghadapi tantangan, bahkan ancaman dalam berkarya. Namun kini sudah ada kabar baik bagi jurnalis warga karena saat ini bisa bergabung

menjadi anggota AJI³. Menurut artikel yang ditulis Eka Ningtyas, ketua AJI Jember, Kongres Aliansi Jurnalis Independen (AJI) ke-IX di Bukittinggi pada 27-29 November 2018, menghasilkan satu keputusan penting dalam perkembangan jurnalisme di Indonesia. AJI memutuskan menerima jurnalis warga (*citizen journalist*) sebagai anggota. Sebelumnya, keanggotaan AJI hanya terbatas pada jurnalis yang bekerja pada media arus utama. (remotivi.or.id, 2018).

Era Post Truth

Frasi *post-truth* semakin sering digunakan seiring maraknya berita bohong atau *fake news* yang tersebar melalui media sosial. Saat ini dunia maya “dibombardir” dengan *hoax* yang sengaja dikonstruksi demi kepentingan tertentu. Inilah era *post-truth*, di mana kebenaran dikalahkan oleh pemberitaan. Pemberitaan bisa terbentuk oleh kebohongan yang berulang-ulang. Seperti yang disampaikan Paul Joseph Goebels, “*A lie told once remains a lie but a lie told a thousand times becomes truth.*” Suatu kebohongan yang dulu dikatakan tetap merupakan kebohongan tetapi kebohongan yang dikatakan seribu kali menjadi kebenaran.

Istilah *post-truth* semakin dikenal dan popular ketika tim penyunting kamus Oxford menjadikan frasa *post-truth* sebagai “*word of the year*” pada tahun 2016. Menurut kamus Oxford, *post-truth* adalah kondisi di mana keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan dengan fakta-fakta obyektif. Frasa itu dipergunakan pertama

³ Aliansi Jurnalis Independen (AJI) lahir sebagai perlawanan komunitas pers Indonesia terhadap kesewenang-wenangan rejim Orde Baru. Mulanya adalah pembredelan Detik, Editor dan Tempo, 21 Juni 1994. Ketiganya dibredel karena pemberitaannya yang tergolong kritis kepada penguasa. Tindakan represif inilah yang memicu aksi solidaritas sekaligus perlawanan dari banyak kalangan secara merata di sejumlah kota. Setelah itu, gerakan perlawanan terus mengkristal. Akhirnya, sekitar 100 orang yang terdiri dari jurnalis dan kolumnis berkumpul di Sirnagalih, Bogor, 7 Agustus 1994. Pada hari itu mereka menandatangani Deklarasi Sirnagalih. Inti deklarasi ini adalah menuntut dipenuhinya hak publik atas informasi, menentang pengekangan pers, menolak wadah tunggal untuk jurnalis, serta mengumumkan berdirinya AJI. (<https://aji.or.id/read/sejarah>)

kali oleh Steve Tesich seorang penulis keturunan Amerika-Serbia di majalah The Nation tahun 1992.

Era *post-truth* menjadi tantangan tersendiri bagi IWJ dalam menyajikan informasi yang berkualitas di aplikasi jejaring sosial Facebook. Ribuan posting yang diterima admin⁴ dan moderator⁵ setiap harinya akan menyita waktu, tenaga, dan pikiran untuk dikelola agar terhindar dari posting provokatif, *hoax*, dan *fake news*. Integritas admin yang berperan sebagai *gatekeeper* sangat dominan untuk menjaga kualitas informasi di IWJ, media jurnalis warga. Alasannya, sebagai salah satu aplikasi media sosial, Facebook bisa berperan ganda, positif atau negatif, bergantung siapa yang menggunakan. Jika digunakan untuk keburukan, Facebook berperan aktif dan masif di era *post-truth* ini dalam menyebar kebohongan. Medium itu lebih dahsyat pengaruhnya dibanding media massa arus utama yang mahal dan terbatas. Sebab Facebook tanpa dibatasi ruang dan waktu serta penggunaanya cukup membutuhkan biaya yang relatif murah.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandang sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2014).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum studi

⁴ Admin Facebook adalah pengurus grup yang memiliki otoritas menerima atau menolak anggota, menyetujui dan menghapus *post*, mengganti nama, foto sampul atau pengaturan privasi, menghapus dan memblokir orang dari grup. Admin lebih luas otoritasnya dibanding moderator. (www.facebook.com)

⁵ Moderator Facebook memiliki otoritas di bawah admin. Mereka bertugas mengawal informasi yang diunggah dan jika ada komentar yang tidak etis, provokatif dan tidak berkaitan dengan *post*, maka moderator akan menghapus (*delete*).

kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mewawancara secara tatap muka beberapa informan yang terlibat langsung dalam mengelola akun IWJ dan informan lain serta data yang mendukung penelitian, antara lain:

1. Slamet IWJ sebagai pendiri sekaligus admin, diwawancara pada tanggal 1 Mei 2019 pk 18.35.
2. Erda Yuantini sebagai moderator, diwawancara pada tanggal 16 Mei 2019 jam 15.50.
3. Sulis Tiyon mewakili TRC (Tim Reaksi Cepat) yang diwawancara tanggal 20 Mei 2019 jam 10.00 di sekretariat IWJ Sumbersari, Jember, Jawa Timur.
4. Denmastreek sebagai moderator yang diwawancara tanggal 20 Mei 2019 jam 12.30 di Alun-alun Jember Jawa Timur.
5. Dalam kajian ini penulis juga mewawancara ketua PWI⁶ Jember, Sigit Edi Maryanto, via aplikasi *chatting* Whatsapp, yang saat itu berada di Hanoi, Vietnam 15 Mei 2019.
6. Guna melengkapi data, penulis juga mengobservasi post di Facebook dengan menyaring jenisnya berdasarkan post terpopuler dan dalam kurun waktu tiga bulan terakhir yakni Maret, April, dan Mei 2019.

⁶ Aspirasi perjuangan wartawan dan pers Indonesia memperoleh wadah dan wahana yang berlingkup nasional pada tanggal 9 Februari 1946 dengan terbentuknya organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Kelahiran PWI di tengah kancang perjuangan mempertahankan Republik Indonesia dari ancaman kembalinya penjajahan, melambangkan kebersamaan dan kesatuan wartawan Indonesia dalam tekad dan semangat patriotiknya untuk membela kedaulatan, kehormatan serta integritas bangsa dan negara. Bahkan dengan kelahiran PWI, wartawan Indonesia menjadi semakin teguh dalam menampilkan dirinya sebagai ujung tombak perjuangan nasional menentang kembalinya kolonialisme dan dalam menggagalkan negara-negara

Sejarah Info Warga Jember

Info Warga Jember berdiri tanggal 13 Agustus 2014 dengan platform utama, Facebook. Dalam perkembangannya, Info Warga Jember bukan sekedar sebuah akun media sosial, namun berganti menjadi sebuah perkumpulan yang tercatat di notaris dan SK Kementerian Hukum dan HAM tahun 2017 bernomor AHU-0005065.AH.01.07. tahun 2017 tentang pengesahan pendirian badan hukum sebagai Perkumpulan INFO WARGA JEMBER yang disingkat IWJ. Akun itu diprakarsai oleh Habib Salim, dikenal sebagai Slamet IWJ. Dasar pembentukan IWJ menurut Slamet:

Karena sekarang itu sudah jamannya informasi yang terbuka, kalau tidak diikuti di situ dan tidak mengisi maka informasi dari luar akan mempengaruhi kita. Tapi dengan adanya warga bisa secara mandiri menyampaikan informasi, di situ jadi kita yang bisa mempengaruhi informasi bukan hanyadi Jember, di seluruh Indonesia, bahkan warga Jember dimanapun berada tahu tentang Jember hal-hal yang kecil. Tapi yang paling utama dari media sosial tadi adalah untuk pemanfaatan sosial.

Penjelasan Slamet IWJ sesuai dengan visi dan misi IWJ; visi untuk berbagi info bersama untuk Jember dengan asas komunikatif, informatif, kreatif dan, solutif. Sementara misinya adalah: (1) saling memberi dan menerima informasi antawarga se-kabupaten Jember, (2) saling tolong menolong antara warga, (3) mewujudkan tertib dan etika dalam mengelola media sosial dan dalam bermasyarakat, (4) menumbuhkan kepedulian warga satu dengan lainnya, (5) meningkatkan kualitas penyampaian informasi warganya, (6) mempererat hubungan kekeluargaan dan gotong royong warga, (7) memadukan antara dunia maya bermedia sosial dengan keadaan sehari-hari di dunia nyata, (8) memberi dan mencari solusi bagi permasalahan warga Jember (facebook.com, 2019).

Ketika *posting* sebuah informasi, biasanya mereka menggunakan sebutan atau panggilan akrab sesama anggota IWJ dengan kata “dulur” lazim disingkat “lur” yang artinya saudara. Seperti posting dari akun “ngenes tenan” tanggal 6 Maret 2019: boneka yang hendak meruntuhkan Republik Indonesia. (<https://www.pwi.or.id/index.php/sejarah/770-sekilas-sejarah-pers-nasional>)

daerah denpasar *udane deres pool lur...* bagaimana daerah kalian *lurrrr...* Kata itu semakin akrab dipergunakan masyarakat Jember, bukan hanya di dunia maya tapi juga di dunia nyata.

Integritas IWJ

Integritas IWJ sebagai media jurnalis warga yang beretika tercermin dari pengelolaan informasi (posting) yang dikirim oleh ratusan ribu anggota IWJ di seluruh dunia. Informasi yang beragam, seperti kehilangan barang, kritik layanan publik, peristiwa kecelakaan, bencana, dan info kuliner serta wisata, masuk di akun IWJ. Jumlahnya mencapai ribuan setiap hari. Posting informasi itu berupa narasi, foto, video, atau kombinasi ketiganya. Informasi bukan hanya berasal dari warga Jember yang berada di Jember, namun berasal dari wilayah atau negara di mana saja, yang penting mereka sudah menjadi anggota IWJ. Bergabungnya netizen di IWJ menurut Slamet IWJ didasari oleh kesamaan asal daerah dan keinginan saling menolong;

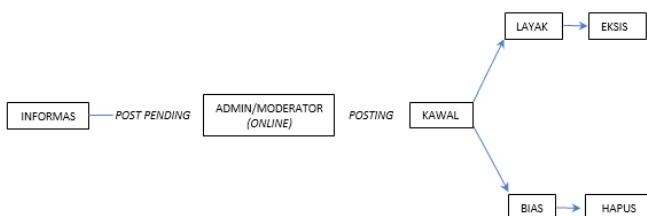
Mereka ketemu sebagai warga Jember itu di komunitas IWJ tadi. Ketemu di sini mengadakan kegiatan, di sana kita cek yang tinggal di beberapa wilayah di luar negeri banyak, saling bersatu kemudian ngumpul jadilah korwil-korwil (koordinator wilayah). Kalau kita catat sudah 28 korwi, baik di Jember dan di luar Jember dan luar negeri. Kemudian dari situ ada yang mau nyumbang terhadap seseorang ya kita bentuk relawan-relawan. Sekarang kan ada TRC-Tim Reaksi Cepat itu. Jadi setiap ada yang perlu dibantu, relawan sudah ada yang donaturnya siap membantu.

Awal berdirinya IWJ, informasi yang masuk tidak disaring (filter). Posting dibiarkan apa adanya sehingga informasi IWJ terkesan kacau dan tidak mendidik. Belum lagi komentar netizen yang semakin memperburuk konten grup. Namun, seiring beragamnya informasi dan kuantitas yang semakin tinggi dari hari ke hari, pengelola IWJ menambah admin dan moderator. Saat ini jumlahnya 25 orang terdiri dari 5 admin dan 20 moderator. Mereka bertugas menyaring posting yang sesuai dengan visi misi IWJ. Jika informasi tidak layak, dan tidak sesuai dengan visi misi, maka akan ditolak. Mereka juga mengarahkan atau mengedukasi anggotanya untuk

mengirim informasi yang baik dan bermanfaat, seperti yang disampaikan Slamet IWJ:

Kita mengajari bagaimana warga itu bisa menyampaikan informasi secara jelas dan lengkap. Ada warga yang menyampaikan informasi yang sederhana asal jelas di mana, kapan, nah karena itu kita loloskan. Tapi kalau kurang satu ya kita tuntunlah, *sampeyan* ini kejadian di mana?

Alur jurnalistik warga di IWJ adalah melalui grup admin atau moderator. Informasi yang masuk tidak langsung di-posting tapi ditahan dulu (*pending post*) dalam beberapa detik untuk verifikasi. Jika sesuai aturan, maka informasi akan di-posting. Misal, ada informasi kecelakaan, biasanya dalam satu menit ada 2-3 informasi yang masuk. Semua informasi pending post. Selanjutnya admin atau moderator akan memilih informasi yang lengkap, sedangkan informasi serupa akan dimasukkan di kolom komentar. Walaupun tidak lengkap, biasanya informasi akan dilengkapi oleh komentar yang masuk. Penentuan lolos tidaknya informasi bukan bergantung pada "rapat" admin atau moderator tapi tergantung siapa yang sedang aktif (online). Admin atau moderator yang aktif akan terus mengawal informasi yang sudah di-post terutama memantau komentar yang masuk. Jika komentar tidak sesuai aturan, maka admin atau moderator akan menghapus, begitu seterusnya.



Gambar 3. Alur Informasi IWJ

Penulis mengobservasi sebuah posting di Facebook pribadi milik akun bernama Supriyo Rahmat. Posting berisi informasi tentang orang tak dikenal yang meninggal dunia di jalan: "Orang tua tak dikenal meninggal dunia di jalan raya Tanggul-Kencong tepatnya di wilayah dusun Pondok Waluh Desa Kencong. Barangkali ada yang mengenal orang ini segera hubungi Polsek Kencong atau Puskesmas Wonorejo Kencong".

Informasi di-post ke IWJ oleh akun

bernama Fauzi Nya Ela. Dalam hitungan detik, informasi itu tersebar dan dibaca oleh 4.500 lebih anggota IWJ, 140 komentar dan 55 kali dibagikan. Beberapa jam kemudian, informasi yang tersebar begitu masif, langsung diketahui oleh pihak keluarga korban. Hal itu diketahui dari komentar anggota IWJ yang meminta admin menutup komentar terkait informasi di atas oleh akun Queensha Z Maharani: *Close min....udh ktemu kluargax*. Maka tidak ada lagi komentar terkait posting di atas.

Ribuan informasi yang masuk ke "dapur" admin tidak semuanya bisa di-post sebab banyak informasi yang menyimpang. Admin atau moderator akan mengedepankan informasi yang baru (*update*), akurat, dan bukan *hoax* serta bermanfaat untuk semua. Menurut Denmastreek, admin atau moderator harus jeli untuk memilah informasi yang masuk:

Kalau *posting* menyimpang sebetulnya banyak, hanya yang ditangkap oleh anggota IWJ menjadi yang baik-baik saja. Sebetulnya di belakang "di dapur" admin ada ribuan *postingan ngawur gak karukaruan*, cuma kan *gak* muncul. Di situlah fungsinya moderator dan admin, pengurus itu, mem-filter.

Tujuh puluh persen informasi yang masuk rata-rata tidak *update* artinya sudah pernah muncul di media lain, selebihnya memang informasi yang layak *posting*. Sisi lain, Denmastreek melihat ada fenomena untuk memanfaatkan IWJ sebagai ajang promosi:

Lur tolong aku butuh info ini. Cuma itu kan berguna untuk dirinya sendiri. Atau ada juga saya butuh info soal ini, tapi sebenarnya itu untuk promosi. Pura-pura tanya dokter nanti 3-4 orang itu memperkenalkan yang di *anu* itu, secara tidak langsung iklan tersembunyi... Kita juga harus jeli di sana. Nah, yang seperti itu kita hindari. Jadi hanya sekedar tanya untuk menguntungkan satu dua orang, atau justru sebetulnya kampanye tersembunyi.

Admin atau moderator bekerja secara sukarela untuk menentukan kelayakan informasi berdasarkan aturan yang telah dibuat. Anggota IWJ juga wajib mentaati aturan. Berikut aturan IWJ versi

revisi:

1. Dengan bergabung di IWJ, berarti Anda setuju untuk menaati semua ketentuan di bawah ini, bila merasa keberatan, ya *gak usah* masuk saja.
2. Materi sebuah Informasi menjadi tanggung jawab orang pribadi yang *posting* info tersebut di IWJ;
3. Dilarang jualan kecuali stiker dan kaos resmi dari IWJ (silakan yang gelar lapak di Info Warga Jember (unit usaha);
4. Jangan *posting* tautan atau *link referral, auto like, spam, BO, MLM*, dan sejenisnya.
5. *Posting* tuduhan yang berdampak hukum untuk menyertakan laporan kepolisian, agar jangan terjadi pencemaran nama baik.
6. Gunakan bahasa yang baik dan sopan, bukan bahasa alay dan singkatan-singkatan;
7. Dilarang *post* hal-hal yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan grup.
8. Dilarang melakukan tindakan provokasi yang dapat menyinggung *member* lain.
9. Jangan *posting* dengan tema/topik yang sama dengan *post* yang dibuat sebelumnya dalam waktu berdekatan (akan dipilih yang pertama dan terbaik informasinya).
10. Jangan *posting* gambar yang mengandung hak cipta orang lain, pornografi, SARA, *flaming, abusing*, dan lain-lain.
11. Jangan *posting* *selfie* saja tanpa ada info apapun selain ingin *nampang*.
12. Untuk info laka/kecelakaan cukup dilampiri gambar kendaraan/TKP saja, jangan gambar korban, kalau ada foto korban hanya untuk membantu sampai dengan keluarganya mengetahuinya.
13. Boleh berkeluh kesah, tapi mohon jangan terlalu vulgar, yang sewajarnya.
14. Pro dan kontra, tetapi hindari obrolan tentang SARA, *salbut*, saling memaki dan perselisihan tajam.
15. Untuk info tentang pilkada silakan tapi yang berimbang, jangan hanya satu calon saja tetapi semua calon dan tidak untuk saling menjelaskan jeleknya.
16. Jangan *posting* info palsu, tidak jelas dan provokasi permusuhan.
17. Bukan untuk *posting* *Add me* dengan cantumkan PIN BB atau no hp ya, apalagi *add me* dengan foto seronok, sudah jelas jualan itu.
18. Pelanggaran *posting* dalam grup akan ada

tindakan *delete post* atau *banned ID*.

19. Admin/moderator dapat meloloskan info yang tidak sesuai *rules* di atas, sesuai atas kemanfaatan dan layak berita.
20. Apabila sebuah info sudah lengkap atau menimbulkan pertentangan maka Admin berhak untuk menutup komentar agar info lainnya yang penting bisa tersaji lancar.
21. *Posting* info berita kehilangan jangan cantumkan nomor hp, menghindari penipuan yang sering terjadi.
22. *Rules* ini dapat direvisi sesuai kesepakatan dan kebijakan admin berdasarkan perkembangan kondisi sekarang dan masukan warga.

Prinsip-prinsip berita layak lolos:

1. Info aktual setelah kejadian.
2. Info yang jelas tentang apa, kapan di mana dan keterangan lainnya.
3. Info yang Lebih banyak manfaat daripada mudharatnya.
4. Info yang layak berita dan diminati oleh banyak orang.
5. Info yang unik yang terjadi dengan keterangan lengkap.
6. Info lucu tetapi yang orisinil.
7. Rules IWJ tetap digunakan, kebijakan admin/moderator dibolehkan untuk meloloskan/tidak meloloskan info, namun perlu dikawal langsung. (facebook.com/info warga jember, 2019)

Meski sudah dikontrol admin dan moderator, tetapi tidak bisa seratus persen menyaring *posting*. Informasi bohong (*hoax*) terkadang masih lolos dari pantauan dan ter-*post* di IWJ. Namun, karena kebersamaan dari anggota IWJ dan saling mengingatkan, *hoax* yang ter-*post* akan dilaporkan ke admin/moderator. Sekitar satu hingga dua jam, *hoax* akan dihapus dan akan diklarifikasi. Jika berkaitan dengan keluhan dan merugikan orang lain, maka ada ruang klarifikasi atau hak jawab bagi yang menyangkal *hoax* tersebut. Sementara, untuk *posting* foto dan video, admin/moderator akan menyeleksi foto atau video yang sesuai aturan IWJ. Jika ada foto atau video korban kecelakaan, pembunuhan, dan peristiwa lain yang terlihat mengerikan, maka admin/moderator meminta si pengirim untuk menyamarkan. Kalau peristiwa sama, maka akan dipilih foto atau video yang paling

baik.

Sigit Edi Maryanto, ketua PWI Jember menjelaskan jika akun IWJ awalnya tidak terarah dan cenderung amburadul. Namun beberapa tahun kemudian, IWJ sudah mulai bagus walau tetap perlu pembenahan:

Awalnya tidak terarah dan amburadul. Tapi saya lihat beberapa tahun terakhir, admin semakin memperketat informasi yang akan *di-posting*. Keberadaan IWJ bagus untuk memberi alternatif informasi pada khalayak tapi sayang informasi IWJ masih sering tidak *cover both sides*.

Fenomena yang terjadi di IWJ sebagai media jurnalis warga, ternyata bukan sekadar untuk mem-*post* informasi semata, namun menjadi sebuah entitas yang terbangun dari keinginan dan tujuan yang sama, yakni saling menolong. Keinginan dan tujuan itulah yang kemudian melahirkan relawan-relawan di setiap korwil. Mereka secara sukarela membantu menyampaikan informasi, memberi pertolongan pada siapapun yang membutuhkan pertolongan khususnya membantu kaum dhuafa, aksi solidaritas seperti membantu memulangkan jenazah dari perantauan ke kampung halaman di Jember, dan masih banyak kegiatan sosial lain. IWJ menjadi wadah aksi sosial untuk menyampaikan informasi bagi keluarga korban, contoh peristiwa kecelakaan seperti yang dituturkan Erda Yuantini:

Kecelakaan di Tanggul orang Kebonsari, alamatnya ini. Mereka kan info ke kami atau ke grup. Teman-teman yang *free* pasti *di-tag*⁷, oh daerah Kebonsari yang terdekat ini. Langsung, coba infokan ke pihak keluarga sudah tahu apa belum. Kadang kalau masih baru dia tidak bisa *ngomong* sama keluarganya ya apa ya apa, tunjukkan saja postinganya betul apa tidak gitu, korban dalam perjalanan ke sana, sepeda motornya ini, seperti itu.

Peristiwa seperti di atas kerap dilakukan oleh relawan. Mereka membentuk sebuah grup

⁷ Suatu fungsi yang sering digunakan pengguna Facebook untuk berbagi adalah selain fungsi "bagikan" adalah fungsi *tag*. Fungsi *tag* atau kalau dalam Bahasa Indonesia berbagi "memberi label" ini sering digunakan pengguna Facebook untuk berbagi photo dan status. (kompasiana.com/jangan tags sembarangan di facebook)

Whatsapp guna mempermudah komunikasi. Informasi yang *di-post* di IWJ akan ditindaklanjuti di grup Whatsapp oleh para relawan yang sedang banyak waktu luang untuk membantu.

IWJ menjadi entitas yang peduli dengan kaum dhuafa. Awalnya mereka hanya memberi informasi kepada pemerintah daerah melalui posting di IWJ agar lebih peduli dengan menangani kaum dhuafa yang memerlukan bantuan. Namun karena kurang respon, muncul kepedulian anggota IWJ untuk menyalurkan donasi. Semula donasi itu tersalurkan melalui individu, namun karena donasi terus mengalir, kini IWJ sudah memiliki rekening sendiri untuk kegiatan sosial, di samping donasi berupa barang. Erda Yuantini menjelaskan:

Dari komen itu akhirnya orang, nitip aku untuk ke mbak itu. Akhirnya dari situlah muncul banyak kasnya itu. Wong ini uang ini dari orang-orang yang ada di situ, dari *komenan*. Pertanggungjawaban kita gimana? Ya *diposting aja* sudah. Jadi dana masuknya sekian yang tersalurkan sekian. Kalau sudah disalurkan kan *di-tag*. Tapi mereka percaya dan menyampaikan *ga* perlu *di-tag*, kita sudah tahu kalau itu sudah disalurkan.

Bantuan tidak mesti berupa uang, banyak pula bantuan berupa barang yang disalurkan ke admin/moderator. Selama bulan Ramadhan, Erda Yuantini kerap mendapatkan barang seperti Al-Quran dan takjil. Barang donasi itu diserahkan Erda Yuantini bersama relawan lain ke masjid dan pengendara kendaraan yang sedang menjalankan ibadah puasa.

Dalam dua tahun terakhir, donasi tidak hanya untuk orang dhuafa yang sakit, namun disalurkan untuk renovasi atau bedah rumah kaum dhuafa, seperti yang disampaikan seorang Tim Reaksi Cepat (TRC-IWJ), Sulis Tiyono:

Inisiatif dari saya, *di-posting* di IWJ. Kalau donasi ya apa ya, kita tidak punya donatur. Terus terang saja kita *bondo nekad*, kasarannya begitu. Kita *posting*, jadi awalnya ya masih minta uang kas, kurang minta kurang minta. Berhubung sudah berjalan beberapa titik, alhamdulillah sekarang donatur itu *ngirim-ngirim*, kita tidak tahu dari mana, bahkan berlebih. Lebihnya itu kita belikan kasur, sembako.

Jadi lepas dari RAB nya (Rancangan Anggaran Belanja) itu sudah.

TRC IWJ dibentuk karena mobilitas Sulis Tiyono yang tinggi sebagai relawan IWJ. Sulis Tiyono bukan sekadar sebagai jurnalis warga yang hampir setiap hari melaporkan peristiwa di Jember, namun sekaligus membantu orang lain yang memerlukan pertolongan. Sulis Tiyono bekerja layaknya seorang jurnalis profesional, beraktivitas hampir 24 jam untuk memburu berita. Ketika ada informasi, ia langsung mendatangi lokasi kejadian. Jika informasi sudah dapat dipercaya (A1), Sulis Tiyono akan mem-post ke IWJ. Tapi tidak cukup posting karena jika perlu bantuan maka ia siap membantu. Ia juga aktif memantau posting di IWJ. Jika ada yang perlu dibantu, maka secepatnya Sulis Tiyono turun ke lokasi dengan berkoordinasi dengan instansi terkait.

Setiap wilayah itu ada relawan, saya banyak free-nya. Jadi suatu saat ada postingan yang darurat, pasti saya datang. Meskipun jauh di mana pokok Kabupaten Jember, malam jam berapa, ya kita gak cari namalah. Cuma kita lihat *postingan, update-an* orang tak lihat *pancan* membutuhkan saya meluncur.

Penulis mengobservasi aktivitas Sulis Tiyono di IWJ. Penulis mengamati posting sekaligus aksi sosial informan di atas. Informan sangat aktif mem-post beragam peristiwa dan aktif pula dalam aksi sosial. Salah satunya, tanggal 18 Mei 2019, informan mem-post seorang nenek yang memerlukan bantuan karena kondisi rumahnya tak layak huni. Informan, mem-post 13 foto kodisi rumah yang mampu menggugah empati para netizen IWJ. Berikut konten *posting*:

Assalamualaikum wr wb. Izin lapor dapat kabar dari warga Arjasa seseorang pasutri usia kakek 79 thun dan istri/nenek 85 tahun. Kami TRC IWJ langsung kroscek tadi sore sebelum OTW Sukowono mnghadiri bagi2 Takzil dan kami melihat kakek dan Nenek yang tnggal di rumah yang dinding/gedhek pada hancur lobang2 dan beliau mmpunyai anak tapi ikut istri nya dengan kondisi yang ekonomi pas2 an. Dan Alhamdulillah beliau masih dapat tunjangan2 dan jatah beras dari perangkat setempat dan mngkin masih lum rezeki

beliau masalah rumah yang mngkin masih lum masuk agenda bedah rumah.

Kami juga salut ma perangkat setempat masih bisa memikirkan warganya meskipun jatah beras dan kartu dari pemerintah yang setiap hari nya bisa mnyambung hidup kakek nenek dan kakek sudah rabun pengliatan.

Nama. Mbh Kamina. Usian 85 thun Alamat. Dusun Bendela Rt/Rw.003/002 Desa.Arjasa Kec. Arjasa inisatif kami mngkin ada Rezeki dari para Donatur, Dermawan maupun sahabat TRC IWJ buat si mbh dan tuk renovasi mnganti dinding kalsiboard dan usuk2 yang sudah keropos dan bisa langsung tf ke rek IWJ. Semoga di bulan suci Ramadhan ini ada rezeki buat beliau tuk renovasi dan pembelian kasur. Kasur yang dak layak dan sudah usang.

Posting di atas dibaca oleh ribuan netizen dengan beragam komentar, yang intinya turut berempati sekaligus mengulurkan bantuan berupa dana yang ditransfer ke rekening IWJ, tempat tidur, dan pengurusan BPJS kesehatan.

Admin atau moderator IWJ mewujudkan dana yang terkumpul di rekening IWJ untuk aksi kemanusian termasuk mewujudkan dalam wujud mobil ambulan. Menurut pengurus IWJ, mobil ambulan sangat dibutuhkan, karena seringkali banyak "dulur" Jember yang meninggal dunia di tanah rantau kesulitan memulangkan jenazah ke kampung halaman. Namun, keberadaan satu unit mobil ambulan itu dirasa belum mencukupi bagi kebutuhan kemanusiaan IWJ. Denmastreek menuturkan:

Kami ingin punya armada ambulan kemanusiaan, walaupun kami sudah punya sekarang, kami ingin menambah itu. Entah itu bentuknya hibah atau apa, kami ingin punya itu. Karena masih banyak kami temui dulur di Jember ini meninggal di Malaysia, meninggal di Bali untuk pemulangan, ya *ribetnya* birokrasi, *jenengan* tahu. Mobilnya *ono* sopir masih anu, masih harus tanda tangan. Kasus terakhir itu meninggal jam 02.00 sampai jam 10.00 pagi belum dapat kejelasan. Akhirnya kami panggilan ambulan, *pingin* kami punya armada dan bersinergi, bukan untuk eksklusif tidak, bisa *kog* selama

ini IWJ jalan bareng dengan dinas-dinas terkait bisa.

Penulis mengamati dana yang masuk ke rekening IWJ pada bulan Februari 2019 sebesar 41.507.888 rupiah. Dana itu dipergunakan untuk aksi kemanusiaan. Laporan keuangan di-post melalui akun IWJ secara berkala. Selain sebagai wadah jurnalis warga yang sekaligus sebagai relawan kemanusiaan, keberadaan IWJ dimanfaatkan pula oleh media arus utama untuk "promosi" karya jurnalistik. Sigit Edi Maryanto, ketua PWI dan produser KISS FM Jember mengakui ada kenaikan signifikan antara berita KISS FM yang di-*posting* di IWJ dan yang tidak di-*post*.

Dalam setahun terakhir sering *posting* di IWJ karena yang klik 400% biasanya hanya 150 *viewer*, saat di-*posting* di IWJ bisa ribuan *viewer*. Topik yang disuka kriminal.

menjadi model bagi media jurnalis warga lain. IWJ mampu menyajikan berita warga yang aktual, tidak *hoax*, dan mengedepankan informasi yang inspiratif. Banyak media jurnalis warga serupa, namun belum tentu memiliki relawan. Sebaliknya banyak pula komunitas relawan, namun tidak memiliki wadah informasi yang besar dan rapi seperti IWJ. Pola jurnalis warga seperti IWJ bisa menjadi model jurnalistik masa depan.

Keempat, IWJ membuka diri untuk bersinergi dengan instansi terkait khususnya dalam konteks aksi kemanusiaan, sedangkan untuk menjaga karya jurnalistik yang *cover both sides*. instansi pemerintah, swasta maupun lembaga lain bisa bergabung bersama IWJ dengan akun resmi. Ketika ada *posting* yang berkaitan dengan lembaga tersebut bisa langsung merespon.

Kelima, saran penulis untuk penelitian selanjutnya supaya lebih fokus untuk mengkaji IWJ dari prespektif teori jurnalistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan pertama, integritas media jurnalis warga khususnya yang menggunakan media sosial seperti Facebook amat tergantung pada peran aktif admin atau moderator. Ribuan informasi yang masuk di IWJ, akun Facebook media jurnalis warga, tidak secara otomatis ter-*post* dan menjadi konsumsi publik. Admin atau moderator akan memilih dan memilih mana saja informasi yang layak dan sesuai dengan aturan IWJ. Tugas belum selesai, admin atau moderator harus mengawal *posting* karena komentar (feedback) netizen sangat heterogen yang dapat pula berdampak pada bisa *posting*. Penggunaan media sosial adalah sebuah keniscayaan di era industri 4.0, maka peran admin atau moderator harus mampu mengedukasi dan meliterasi netizen agar menggunakan media sosial secara bijak.

Kedua, media sosial yang dikelola oleh IWJ ternyata bisa menjadi "agen" kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. IWJ melahirkan relawan-relawan yang berintegritas untuk membantu kaum dhuafa dan siapapun yang perlu mendapat bantuan. IWJ juga mampu menggugah empati netizen sehingga bermunculan para dermawan untuk menyalurkan beragam bantuan.

Ketiga, pola jurnalis warga IWJ bisa

DAFTAR PUSTAKA

- Fiddler, Roger (2003). *Mediamorfosis*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moleong, Iexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Pepih. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Santoso, Tanadi (2019). *Industry 4.0 and The New New Things*. Surabaya: PT. Kompakindo Media Dewata
- Yin, Robert K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- <https://aji.or.id/read/sejarah>
- www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-integritas-diri
- https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_informasi
- www.kcdnews.com/2015/10/citizen-jurnalisme-pandangan-pemahaman-pengalaman
- www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial
- www.maxmanroe.com/vid/umum/arti-integritas-adalah.html
- www.pwi.or.id/index.php/sejarah/770-sekilas-sejarah-pers-nasional

www.remotivi.or.id/amatan/33/Demokratisasi-Media-Melalui-Jurnalisme-Warga